

**TINGKAT KEBERHASILAN PETANI SAYURAN DI NEGERI  
ADMINISTRATIF LEMUMIR KECAMATAN BULA  
KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR**

***LEVELS OF VEGETABLE FARMERS IN THE STATE ADMINISTRATIVE  
LEMUMIR BULA DISTRICT EAST SECTION REGENCY***

Rafika Mahad, Leunard. O. Kakisina, Johanna M. Luhukay

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura Ambon  
Jln Ir. M. Putuhena, Kampus Poka-Ambon, 97233

Email : *Rafika\_mahad@yahoo.com*  
*leunard\_k@yahoo.com*  
*johanna\_m19@yahoo.com*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan petani dan faktor-faktor apa saja yang Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus dan ada 50 responden dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dengan wawancara langsung responden dan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait. Metode analisis data yang digunakan untuk ketiga rumusan masalah adalah analisis deskriptif kualitatif, perhitungan pendapatan dengan rumus pendapatan dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden yang berpengaruh terhadap keberhasilan petani adalah umur dan tingkat pendidikan. Penelitian ini dilakukan di Negeri Administratif Lemumir, dan jumlah beban tanggungan keluarga. Tingkat pendapatan petani di Negeri Administratif Lemumir tergolong tinggi yaitu sebesar Rp. 20.518.497. Berdasarkan hasil analisis dengan regresi linier berganda diperoleh bahwa faktor internal yang berpengaruh nyata terhadap tingkat keberhasilan petani pada selang kepercayaan (95%) atau  $\alpha$  0,05 adalah faktor luas lahan, umur petani, dan produksi. Sedangkan tenaga kerja dan modal usaha tidak berpengaruh nyata.

*Kata kunci : Tingkat keberhasilan petani; tingkat pendapatan petani; usahatani sayuran*

**Abstract**

This study aims to determine the level of success of farmers and what factors are Bula District, East Seram Regency. The sampling method used was the census method, and there were 50 respondents in this study. The data collected includes primary data by direct respondent interviews and secondary data obtained from related agencies. The data analysis method used for the three problem formulations is qualitative descriptive analysis, income calculation with income formula and multiple linear regression. The results of the study show that the characteristics of respondents that influence the success of farmers are age and level of education. This research was conducted in the State of Lemumir Administrative, and the amount of family burden. The level of income of farmers in the Lemumir Administrative State is high, namely IDR 20,518,497. Based on the results of the analysis with multiple linear regression it was found that internal factors that significantly influence the success rate of farmers in the confidence interval (95%) or  $\alpha$  0.05 are factors of land area, the age of farmers, and production. While labor and business capital have no real effect.

*Keywords: The level of success of farmers; farmer income level; vegetable farming*

## Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara agraris, sebagian besar rakyat mendapatkan nafkah dari sumber-sumber pertanian. Sektor pertanian memegang peran penting dalam pembangunan nasional. Maluku merupakan salah satu propinsi yang memiliki beraneka ragam jenis sayur-sayuran yang tersebar diseluruh daerah propinsi seribu pulau ini yang terkadang jenis dan varietasnya berbeda satu sama lain sesuai kondisi wilayah, dengan demikian dikatakan bahwa adanya sayuran-sayuran di Maluku merupakan salah satu kekayaan yang berdampak pada ketersediaan sayuran yang banyak jumlah dan macamnya walaupun kenyataannya tidak selalu demikian. Luas panen dan produksi sayuran di Maluku tiga tahun terakhir mengalami peningkatan yaitu produksi pada tahun 2013 sebesar 6.210 ton dengan luas panen 2.215 ha, sementara tahun 2014 produksi sebesar 12.819 ton dengan luas panen 3.196 ha, sedangkan pada tahun 2015 produksi sayuran sebesar 15.215 ton dengan luas panen 4.272 ha (BPS, 2015).

Tema penelitian “Tingkat keberhasilan petani” telah banyak dilakukan di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah, Tuakora (2007) yang menjelaskan bahwa karakteristik yang mempengaruhi keberhasilan petani sayuran di Desa Waiheru yaitu faktor umur, pendidikan dan luas lahan berpengaruh nyata pada tingkat keberhasilan petani sayuran pada selang kepercayaan (95%) atau  $\alpha$  0,05, serta tingkat keberhasilan petani sayuran di Desa Waiheru berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 60 persen. Sedangkan Rahman, dkk (2015), juga menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan petani nenas di Desa Bunga Jaya yaitu faktor modal, faktor lahan yang sangat mempengaruhi keberhasilan karena menghasilkan buah nenas yang berkualitas, faktor tenaga kerja dan faktor paguyuban/kelompok tani juga mempengaruhi karena dapat memberikan informasi mengenai pertanian nenas.

Selanjutnya di Negeri Administratif Lemumir sampai saat ini belum ada yang melakukan penelitian dengan tema yang sama. Dimana petani desa ini mengusahakan tanaman sayuran dan selalu berusaha untuk mengembangkan usahatani mereka dengan cara mereka sendiri, ditambah dengan berbagai program yang dijalankan oleh

pemerintah melalui penyuluhan pertanian. Pengembangan usahatani di Negeri Administratif Lemumir tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor tertentu. Dengan demikian diperlukan suatu kajian yang mendalam terhadap faktor-faktor yang dianggap mempunyai pengaruh dalam proses pengembangan usahatani sayuran di Negeri Administratif Lemumir.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat keberhasilan petani.

### Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Negeri Administratif Lemumir Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus. Keseluruhan petani sayuran di Negeri Administratif Lemumir diangkat menjadi responden dalam penelitian ini. Pada lokasi penelitian terdapat 50 petani, dengan demikian responden yang di angkat sebanyak 50 petani.

Data yang dikumpulkan dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, pengisian daftar pertanyaan (kuesioner) dan pengamatan langsung dilapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait Pemerintah maupun swasta, dan jurnal yang ada hubungannya dengan kepentingan penelitian ini.

Untuk tujuan penelitian pertama alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang kedua adalah pendapatan dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi$  = Total pendapatan (Rp)

$TR$  = Total penerimaan (Rp)

$TC$  = Total biaya (Rp)

Analisis ketiga untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi

linier berganda digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata perubahan pada variabel-variabel independen terhadap nilai pada variable dependen. Rumus yang digunakan untuk menghitung dalam Persamaan Regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 \text{ (Setiaji, 2008)}$$

Dimana :

- Y = Tingkat Keberhasilan Petani
- a = Konstanta
- b<sub>1</sub>- b<sub>5</sub> = koefisien regresi X<sub>1</sub>- X<sub>5</sub> terhadap Y
- X<sub>1</sub> = Luas lahant
- X<sub>2</sub> = Umur Petani
- X<sub>3</sub> = Tenaga kerja
- X<sub>4</sub> = Modal
- X<sub>5</sub> = Produksi

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Karakteristik Responden**

#### **Umur**

Berdasarkan hasil penelitian, umur responden yang terendah adalah 23 tahun dan yang tertinggi adalah 63 tahun dengan rata-rata umur petani yang terbanyak yaitu 40 – 49 tahun. Jumlah 42 dari 50 orang petani berada pada umur 15 – 54 tahun memiliki pendapatan Rp. 13.213.099,- dengan persentase sebesar 84 persen dan >55 tahun Rp. 15.126.083,- dengan persentase sebesar 16 persen.

#### **Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan perubahan dan perkembangan seseorang, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pola pikir dan wawasannya semakin luas. Sehingga orang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dapat berperan sebagai motivator bagi orang yang memiliki pendidikan rendah (Soekartawi, 1986).

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong rendah yaitu tamatan SD sebanyak 30 orang atau 60 persen,

Terkait dengan tingkat pendapatan menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan Strata 1 (S1) memiliki pendapatan yang sangat rendah, hal ini dikarenakan Strata 1 (S1) memiliki pekerjaan utama sebagai PNS, sehingga mereka tidak terlalu fokus pada usahatani yang dijalankan, responden tetap berusahatani karena tuntutan hidup yang sangat mendesak mengharuskan responden berusahatani.

### **Jumlah Anggota Keluarga**

Anggota keluarga berhubungan langsung dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki petani dalam keluarganya. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan keluarga pada usahatani secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang (Mubyarto, 1989). Mereka tidak dibayar karena hasil kerja mereka langsung dipakai membiayai kebutuhan tiap harinya. Beban tanggungan responden dibagi atas tiga kelompok yaitu rendah, sedang dan tinggi. Beban tanggungan responden yang tertinggi adalah 8 orang.

Jumlah beban tanggungan responden sebagian besar 4 – 6 orang sebanyak 24 responden atau 48 persen dengan pendapatan sebesar Rp. 14.585.646,-, untuk jumlah beban tanggungan dengan kelompok jumlah tanggungan rendah  $\leq 3$  memiliki pendapatan sebesar Rp. 11.466.674,-, sangat berbeda jauh dengan jumlah beban tanggungan dengan kelompok jumlah tanggungan tinggi  $\geq 7$  dengan jumlah pendapatan yang cenderung tinggi yaitu sebesar Rp. 18.150.625,-.

### **Tingkat Pendapatan Petani Sayuran**

#### **Produksi**

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat produksi pada beberapa jenis komoditi sayur ini. Perbedaan produksi sayur ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor alam, pemanenan dan luas lahan. Faktor alam yang dimaksud adalah perubahan cuaca serta serangan hama penyakit. Faktor penanganan panen turut mempengaruhi produksi. Pemanenan berarti mengambil sebagian atau seluruh bagian tanaman.

Lokasi penelitian, responden ada yang mengizinkan pedagang membeli dengan cara memanen sayur sendiri, akhirnya pertanaman sayur ada yang terinjak dan patah hingga rusak. Hal ini banyak dialami oleh petani kangkung, timun dan tomat. Sedangkan untuk luas lahan petani juga sangat berpengaruh, karena semakin besar luas lahan yang terpakai maka besar juga jumlah tanaman yang diusahakan, dan besar pula hasil produksinya, dan sebaliknya jika luas lahan tergolong sempit maka, jumlah komoditi yang akan diusahakan terbatas dan produksi yang didapatkan juga sedikit.

Tabel 1 dapat terlihat bahwa dari masing-masing komoditi yang diusahakan responden, banyak yang berada pada kategori produksi rendah. Perbedaan nilai produksi ini disebabkan hasil produksi yang dihasilkan bervariasi dan luas lahan yang diusahakan petani responden berbeda. Sedangkan untuk setiap komoditi yang diusahakan pada kategori tinggi, hanya beberapa responden saja, hal ini dikarenakan jumlah komoditi yang diusahakan lebih banyak dan luas lahan yang diusahakan lebih besar, sehingga petani responden memiliki tingkat produksi yang tinggi.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan produksi sayuran di negeri administratif Lemumir per musim tanam

Komoditi	Kategori					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang) (%)	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang) (%)	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang) (%)
Kangkung	0-90	42 (84)	100-150	6 (12)	160-200	2 (4)
Cabe Rawit	0-200	22 (44)	250-350	14 (28)	400-700	14 (28)
Cabe Keriting	0-150	27 (54)	200-300	11 (24)	350-500	12 (24)
Terong	0-15	34 (68)	20-30	13 (26)	40-50	3 (6)
Timun	0-50	37 (74)	60-100	9 (18)	150-200	4 (8)
Sawi	0-50	45 (90)	60-100	4 (8)	150-200	1 (2)
Kembang Kol	0-500	41 (82)	550-1000	8 (16)	1500-2000	1 (2)
Kacang Panjang	0-50	47 (94)	60-100	2 (4)	150-200	1 (2)
Buncis	0-80	38 (76)	100	8 (16)	150	4 (8)
Tomat	0-300	35 (70)	350-500	13 (26)	800-900	2 (4)

Dari tabel 1, komoditi pada kategori tinggi yang lebih banyak diusahakan oleh responden adalah cabe rawit 28 persen, di ikuti komoditi cabe keriting 24 persen. Hal ini disebabkan karena jika dilihat pada (Tabel 2) harga cabe rawi dan cabe keriting sangat tinggi dan sangat menguntungkan responden, karena selain harga yang tinggi, permintaan dari pasar untuk cabe rawit dan cabe keriting juga sangat banyak. Sehingga responden lebih memprioritaskan kedua komoditi tersebut. Hal ini sesuai pendapat (Kotler dan Keller, 2010:67), bahwa suatu harga yang tinggi dari sebuah produk akan mendapatkan keuntungan yang besar dan akan diminati untuk diusahakan,

Komoditi dengan produksi rendah dan banyak diusahakan oleh 94 persen responden, yaitu komoditi kacang panjang, diikuti komoditi sawi sebesar 90 – 94 persen. Hal ini disebabkan komoditi ini memiliki harga yang rendah (Tabel 9). Faktor lain juga yang menyebabkan komoditi ini banyak diusahakan adalah selain untuk dijual, digunakan untuk pembuatan bibit dan konsumsi keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kotler dan Amstrong, 2001), produk yang banyak tidak hanya di produksi dan jual saja, melainkan juga dapat dikonsumsi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

### **Harga Jual**

Faktor harga diukur sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengusahakan sayur. Sesuai latar belakang, penulis menguraikan bahwa sayur tidak asing lagi dan penting bagi peningkatan gizi, dan di beberapa lokasi areal pertanian produksi sayur, Negeri Administratif Lemumir merupakan sentra aktifitas pertanian dengan sayur yang berkualitas baik dan juga menjadi sentra sayur yang dikirim keluar dari Kabupaten Seram Bagian Timur. Semua hasil panen sayuran petani dipasarkan dengan cara dijual langsung kepada pedagang pengumpul yang datang langsung ke lokasi pertanaman. Pedagang pengumpul yang datang sebagian besar berasal dari luar desa. Pedagang pengumpul yang berasal dari luar desa atau luar kabupaten Seram bagian Timur ini, memasarkan hasil produksi sayuran ini ke berbagai kota diluar kabupaten. Adapun tujuan pemasaran sayuran diluar kabupaten

Seram Timur adalah kota Timika, Sorong, Kaimana dan kota Tual. Ini mendorong responden meningkatkan produksi yang berkualitas agar dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Dalam penulisan ini, perhitungan harga didasarkan pada harga jual semua komoditi sayur yang diusahakan oleh petani di lokasi penelitian. Pada sentra pertanian di Negeri administratif Lemumir. Besarnya harga jual (tabel 5) lebih banyak ditentukan oleh petani, hal ini disebabkan diwilayah ini hanya ada satu sentra produksi sayuran yang memiliki kualitas sayur yang baik yaitu Negeri Administratif Lemumir.

Tabel 2. Harga jual komoditi sayuran di Negeri Administratif Lemumir

<b>Komoditi</b>	<b>Harga Jual satuan (Rp)</b>	<b>Harga Jual per Kg (Rp)</b>
Kangkung	1.000	5.000
Cabe Rawit	-	35.000
Cabe Keriting	-	30.000
Terong	2.000	10.000
Timun	1.000	5.000
Sawi	3.000	15.000
Kembang Kol	20.000	40.000
Kacang Panjang	1.000	5.000
Buncis	-	6.000
Tomat	-	5.000

### **Penerimaan**

Untuk mengetahui suatu usahatani berhasil dan tidaknya dikembangkan perlu juga kita menghitung berapa besar penerimaan yang telah dikeluarkan pada saat menjalankan suatu usahatani tersebut. Penerimaan diperoleh dari jumlah produksi yang dihitung dalam satuan kg dikalikan dengan harga jual yang dihitung dalam satuan rupiah. Penerimaan yang di peroleh responden beragam sesuai dengan jumlah komoditi yang diusahakan dan produksi yang didapatkan. Berikut ini penerimaan yang dikelompokkan dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi dapat dilihat pada tabel 3.



Tabel 3. Penerimaan Responden Usahatani Sayuran di Negeri Administratif Lemumir per Musim Tanam

<b>Kategori</b>	<b>Tingkat Penerimaan (Rp)</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	5.385.000 – 19.995.000	22	44,00
Sedang	20.000.000 – 29.685.000	15	30,00
Tinggi	29.700.000 – 87.000.000	13	26,00
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100,00</b>

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan penerimaan yang diperoleh petani pada semua komoditi yang diusahakan ini bervariasi yaitu pada kategori rendah berjumlah 22 responden atau sebanyak 44 persen. Kategori sedang ada 15 responden atau sebesar 30 persen, dan sisanya pada kategori tinggi yang mencapai Rp. 87.000.000,- sebanyak 13 responden atau 26 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden pada kategori pendapatan rendah terbilang banyak, disebabkan luas lahan yang diusahakan terbilang kecil, jumlah komoditi yang usahakan hanya beberapa saja, dan produksi yang didapatkan juga tergolong sedikit. Sedangkan responden dengan kategori pendapatan tinggi, memiliki luas lahan yang besar yaitu 1 sampai 2 ha, jumlah komoditi yang banyak dan jumlah produksi semua komoditi yang diusahakan terbilang banyak.

### **Pendapatan**

Kegiatan usahatani sayur bertujuan untuk mencapai produksi yang pada akhirnya akan dinilai dengan uang. Setelah dikurangi atau diperhitungkan biaya produksi maka akan diperoleh pemasukkan atau yang sering dikatakan pendapatan. Usahatani yang dikembangkan masing-masing komoditi sayur ini perlu diketahui serta dihitung berapa besar pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani yang dikembangkannya, agar petani mengetahui apakah usahatani yang dikembangkan mengalami peningkatan atau kerugian yang diperolehnya. Untuk menghitung besarnya tingkat pendapatan seluruh sayur yang diusahakan petani responden didapat dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi (pengeluaran) yang diukur dalam satuan rupiah.

Tabel 4. Pendapatan responden usahatani sayuran di Negeri Administratif Lemumir per musim tanam

<b>Kategori</b>	<b>Total Pendapatan (Rp)</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	238.500– 10.350.500	20	40,00
Sedang	10.400.000 – 18.705.500	20	40,00
Tinggi	18.800.000 – 38.806.000	10	20,00
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100,00</b>

Hasil Penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh responden bervariasi yaitu berkisar antara Rp. 238.500,- sampai mendekati Rp. 39.000.000,-. Pada kategori rendah sebanyak 20 responden atau sebesar 40 persen, kategori sedang yaitu sebanyak 20 responden atau sebesar 40 persen dan sisanya kategori tinggi sebanyak 10 orang responden atau sebesar 10 persen. Untuk petani yang berpendapatan pada kategori tinggi, disebabkan jumlah sayuran yang diusahakan petani terbilang banyak dan besar produksi yang didapatkan dari masing-masing sayuran yang diusahakan juga sepadan dengan banyak komoditi yang ditanam.

Secara keseluruhan tingkat pendapatan dari komoditi yang diusahakan yakni kangkung, cabe rawit, cabe keriting, terong, timun, sawi, kembang kol, kacang panjang, buncis dan tomat, terlihat bahwa komoditi cabe rawit, cabe keriting dan tomat memperoleh pendapatan yang lebih besar dari kangkung, terong, kacang panjang, timun, sawi dan kol. Besarnya pendapatan cabe rawit, cabe keriting dan tomat lebih besar disebabkan karena harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditi yang lain. Faktor lain yang menyebabkan juga adalah tingkat produksi yang lebih tinggi diperoleh pada komoditi cabe rawit, cabe keriting dan tomat dibandingkan dengan komoditi yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Bunarso, (1978) yang mengatakan bahwa besarnya tingkat pendapatan setiap cabang usahatani adalah berbeda-beda, walaupun diusahakan diareal yang sama. Perbedaan ini antara lain dipengaruhi oleh hubungan antara biaya produksi, tingkat pendidikan dan harga jual per satuan hasil.

Tingginya tingkat pendapatan 20 persen terlihat dari mereka lebih intensif dalam mengelola usahatani sayurnya, jika dibandingkan dengan kategori sedang dan rendah. Selain itu juga tingginya tingkat pendapatan disebabkan karena jumlah tanam pada satu musim tanam lebih banyak jika dibandingkan dengan kategori lainnya, yakni dapat mencapai 5 kali panen. Sedangkan pada kategori sedang dan rendah hanya mencapai 2 - 4 kali panen dalam satu musim tanam.

### **Kelayakan Usaha**

Hasil analisis Benefit Cost Ratio digunakan untuk melihat kelayakan usahatani sayur. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 berikiut ini.

Tabel 5. Distribusi nilai kelayakan usahatani

<b>Kategori</b>	<b>Nilai BCR</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	0,05 - 2,35	21	42,00
Sedang	2,36 - 4,70	24	48,00
Tinggi	4,71 - 7,00	5	10,00
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100,00</b>

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai BCR terbesar yaitu 7,01. Nilai BCR ini besar disebabkan pendapatan yang diperoleh juga besar sedangkan biaya produksinya kecil, responden yang memiliki nilai BCR tertinggi yaitu 7,01 diatas 7 maka usahatani yang dijalankan layak diusahakan. Untuk nilai BCR terendah yaitu 0,05 ini di sebabkan jumlah komoditi yang diusahakan dan produksi sayur terbilang kecil akan tetapi biaya produksi yang dikeluarkan cukup besar yang mengakibatkan kecilnya keuntungan yang didapat oleh petani.

Responden dengan kategori nilai BCR tinggi, adalah petani yang benar-benar berhasil dalam mengelola usahatannya, responden dengan BCR tinggi ini telah memiliki sarana-sarana yang bagus, mulai dari rumah yang bagus, kendaraan seperti motor, memiliki usaha tambahan seperti toko sembako, dan ada yang memiliki mesin handtraktor sendiri.

## Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Tingkat Keberhasilan Petani

### Faktor Internal

Hasil analisis regresi linier berganda mengenai faktor-faktor internal yang mempengaruhi tingkat keberhasilan petani antara lain luas lahan, umur petani, sewa tenaga kerja, modal usaha dan produksi dapat dilihat pada tabel 6. Pada model analisis regresi berganda, yang digunakan sebagai variabel terkait adalah tingkat keberhasilan petani sedangkan variable bebas adalah luas lahan (X1), umur petani (X2), sewa tenaga kerja (X3), modal usaha (X4) dan produksi (X5).

Tabel 6. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi tingkat keberhasilan petani

Model	Koefisien Regresi	Thitung	Sig.
(Constant)	71877.144	.424	.674
Luas Lahan	571.406	2.958	.067
Umur Petani	264.982	.083	.934
Tenaga Kerja	.572	2.730	.009
Modal Usaha	.502	.649	.882
Produksi	220.006	5.057	.000
<b>R<sup>2</sup></b>	<b>.850</b>		
<b>Ttabel</b>	<b>1,680</b>		

a. Dependent Variable: Tingkat Keberhasilan Petani

Dari tabel 6, maka dapat dilihat besarnya koefisien regresi dari masing-masing variable. Persamaan regresi berganda yang diperoleh dapat ditulis yaitu

$$Y = 71877.144 + 571.406 + 264.982 + 0.572 + 0.502 + 220.006$$

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.850. Angka ini menyatakan bahwa variabel-variabel bebas seperti luas lahan, umur petani, sewa tenaga kerja, modal usaha dan produksi berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu tingkat keberhasilan yang dipengaruhi oleh faktor lain diluar model yang tidak dimasukkan dalam analisis. Kegunaan koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh yang dinyatakan dalam persen variabel bebas dan dapat menjelaskan variabel tak bebas yang dimasukkan dalam model.

Nilai koefisien regresi untuk variabel luas lahan ( $X_1$ ) sebesar 571.406. Hal ini menunjukkan setiap penambahan satu satuan luas lahan akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp. 571.406,-. Berdasarkan hasil uji t pada taraf kepercayaan 95 persen diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . ini berarti luas lahan sangat berpengaruh nyata terhadap tingkat keberhasilan petani. Hasil analisis untuk faktor luas lahan sejalan dengan pendapat Soekartawi (2003) dalam Sahara dkk (2004) yang menyatakan bahwa luas lahan mempunyai pengaruh yang sangat nyata, artinya bahwa semakin luas lahan yang diusahakan maka produksi akan meningkat, sehingga pendapatan yang diperoleh juga semakin meningkat.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis faktor umur petani ( $X_2$ ) berpengaruh nyata terhadap tingkat keberhasilan petani. Koefisien regresi untuk faktor ini yaitu sebesar 264.982, artinya apabila petani dengan tingkat umur pada kategori produktif maka pendapatan naik sebesar Rp. 264.982,-. Berdasarkan hasil uji t pada taraf kepercayaan 95 persen diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

Hasil analisis untuk faktor tenaga kerja menunjukkan bahwa koefisien regresi tenaga kerja ( $X_3$ ) sebesar 0.572, hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan petani yang cukup dalam mengoptimalkan luas lahan yang ada agar mampu menghasilkan produksi yang tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap keberhasilan petani karena di lokasi penelitian tidak semua petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga dan lebih banyak yang menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Berdasarkan hasil analisis untuk faktor modal usaha ( $X_4$ ) menunjukkan bahwa koefisien regresi modal usaha sebesar 0,502, artinya bahwa faktor modal berpengaruh nyata terhadap tingkat keberhasilan petani. Berpengaruh nyata karena petani di lokasi penelitian menggunakan modal sendiri yang tergolong tinggi.

Nilai koefisien regresi untuk variabel produksi ( $X_5$ ) sebesar 220.006, jika tingkat produksi meningkat sebesar satu satuan per tahun maka koefisien tingkat produksi akan naik sebesar Rp. 220.006. ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat produksi maka tingkat pendapatan akan semakin meningkat. Hal ini berarti

bertambahnya tingkat produksi akan menyebabkan peningkatan tingkat pendapatan dan keberhasilan petani (Soekartawi, 2003).

Hasil analisis regresi linier berganda juga dipertegas dengan hasil uji yang diperoleh dari *Analysis of Variance* (ANOVA) pada tabel dibawah ini yang menunjukkan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

Tabel 7. Analisis of variance (ANOVA) faktor internal

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1175603742574,104	4	293900935643,526	27,325	.001 <sup>b</sup>
Residual	1765485737017,731	44	40124675841,312		
Total	2941089479591,835	48			

Pada tabel 7, diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 27.325, pada tingkat kepercayaan hasil uji signifikansi 95 persen maka dari tabel distribusi  $F_{hitung}$  diperoleh nilai  $F_{tabel}$  adalah 2,43. Hasil analisis menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka keputusannya tolak  $H_0$ . Sehingga kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat keberhasilan petani dengan luas lahan, umur petani, sewa tenaga kerja, modal usaha dan produksi.

### Faktor Eksternal

Hasil analisis regresi linier berganda mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat keberhasilan petani antara lain pertemuan kelompok tani dan penyuluhan uji coba pembibitan, dapat dilihat pada tabel 8. Pada model analisis regresi berganda, yang digunakan sebagai variabel terkait adalah penyuluhan oleh dinas pertanian sedangkan variabel bebas adalah pertemuan kelompok tani dan penyuluhan uji coba pembibitan.

Tabel 8. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat keberhasilan petani

Model	Koefisien Regresi	Thitung	Sig.
(Constant)	.875	.149	
pertemuan kelompok tani	.157	.151	.153
bakti sosial	.054	.148	.054
<b>R<sup>2</sup></b>	<b>.731</b>		
<b>Ttabel</b>	<b>1.678</b>		

a. Dependent Variabel: Tingkat Keberhasilan Petani

Tingkat signifikansi diunjukkan oleh masing-masing nilai koefisien regresi variabel pertemuan kelompok tani, penyuluhan uji coba pembibitan terhadap tingkat keberhasilan petani (variabel terikat). Pengujian hipotesis dan uji statistic dapat dilakukan dengan menggunakan R<sup>2</sup>, uji F dan uji t.

Nilai koefisien regresi untuk variabel pertemuan kelompok tani sebesar 0,157. Ini berarti bahwa petani yang mengikuti pertemuan kelompok tani terbilang rendah. Nilai *thitung* yang diperoleh adalah 0,151 dengan menggunakan taraf kepercayaan 95 persen dengan nilai *ttabel* (1,678). Signifikansi dapat diketahui karena nilai *thitung* < *ttabel* yang menyatakan bahwa variabel pertemuan kelompok tani tidak berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan petani.

Nilai koefisien regresi diperoleh untuk variabel penyuluhan uji coba pembibitan sebesar 0,054. Dapat diartikan bahwa petani yang mengikuti penyuluhan tersebut terbilang rendah. Nilai *thitung* yang diperoleh adalah 0,148 dengan menggunakan taraf kepercayaan 95 persen dengan nilai *ttabel* (1,678). Signifikansi dapat diketahui karena nilai *thitung* < *ttabel* yang menyatakan bahwa variabel penyuluhan uji coba pembibitan tidak berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan petani.

Tabel 9. Analisis of Variance (ANOVA) Faktor Eksternal

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.308	2	.154	13.740	.483 <sup>b</sup>
	Residual	9.772	47	.208		
	Total	10.080	49			

Pada tabel 9 diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 13.740, pada tingkat kepercayaan hasil uji signifikan 95 persen maka dari tabel distribusi  $F_{hitung}$  diperoleh nilai  $F_{tabel}$  adalah 3,20. Hasil analisis menunjukkan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , keputusannya terima  $H_0$ . Kesimpulannya signifikan tidak berpengaruh terhadap pertemuan kelompok tani dan penyuluhan uji coba pembibitan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Karakteristik responden di Negeri Administratif Lemumir yang berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan responden meliputi umur, tingkat pendidikan dan jumlah beban tanggungan keluarga. Rata-rata pendapatan responden di Negeri Administratif Lemumir adalah sebesar Rp. 20.518.497. Berdasarkan hasil analisis dengan regresi linier berganda diperoleh bahwa faktor internal yang berpengaruh nyata terhadap tingkat keberhasilan responden pada selang kepercayaan (95%) atau  $\alpha$  0,05 adalah faktor luas lahan, umur petani, tenaga kerja, modal usaha dan produksi. Untuk faktor eksternal yaitu Penyuluhan Dinas Pertanian tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat keberhasilan petani.

### **Daftar Pustaka**

- Badan Pusat Statistik Propinsi Maluku. 2015. Produksi sayuran di Maluku. Badan Pusat Statistik Maluku-Ambon.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Seram Bagian Timur, 2015. Seram Timur Dalam Angka Tahun 2015. BPS Seram Bagian Timur.
- Bunarso, 1978. *Penelitian usahatani dan Usaha-usaha Pengembangannya*. Diklat Kursus – Petugas Khusus proyek Penghijauan dan Reboisasi. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Gupito, Irham, Waluyati. 2014. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Sorgum di Kabupaten Gunungkidul”. *Jurnal Agro Ekonomi*. 24(1):11.
- Kartasapoetra, 1988. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Jakarta : Bina Aksara.



- Kotler, P., Amstrong. 2001. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Edisi 13. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Kotler, P dan Keller, K. L. 2010. *Manajemen Pemasaran*. Edisi 12. Jilid 1. Jakarta: PT. Indeks.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES.
- Rahman, Arisanty D, Alviawati E. 2015. “Faktor Penyebab Keberhasilan Petani Nenas di Desa Bunga Jaya Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas”. *Jurnal Pendidikan Geografi*.2(2): 8-9.
- Sahara, Dewi, Dahya dan Amirudin S. 2004. *Tingkat Pendapatan Petani Terhadap Petani Terhadap Komoditas Unggulan Perkebunan Sulawesi Tenggara*. BPTP Sulawesi Utara, dalam <[http://ejournal.Unud.Ac.id/abstrak/\(10\)%20sosedewi%20sahara.%20Z%20abd%20dan%20dahya.doc](http://ejournal.Unud.Ac.id/abstrak/(10)%20sosedewi%20sahara.%20Z%20abd%20dan%20dahya.doc)> Diakses 28 September 2017.
- Setiaji, B. 2008, *Cara Mudah Analisis Kuantitatif*. Surakarta: Al-Es'af. University Press.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*, Jakarta: UI Press.
- Tuakora. M, 2007. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keberhasilan di Desa Waiheru Kecamatan teluk Ambon Baguala Kota Ambon”. Skripsi. Ambon. Universitas Pattimura.
- Wirosuhadjo, 1996. *Sumberdaya Manusia dalam Pembangunan Nasional (Human Resources in the Development)*. Jakarta: University of Indonesia.